

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama¹. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.² Hal ini sesuai dengan paparan yang ada dalam konteks nasional di Indonesia, pendidikan agama masih menjadi salah satu prioritas, sehingga menandakan bahwa agama bagi masyarakat adalah suatu hal yang penting, seperti yang tercermin dalam sila pertama pancasila. Namun cita-cita ideal itu terasa kehilangan maknanya, ketika terjadi berbagai macam kekerasan yang sering kali mengatasnamakan agama.³

Terlepas dari fenomena diatas dilain sisi pada saat ini Indonesia sedang memasuki era globalisasi dimana pengaruh dari berbagai negara mudah masuk di suatu suatu negara termasuk ke negara indonesia baik pengaruh itu bersifat positif maupun pengaruh yang bersifat negatif.⁴

¹ *Ibid.*,5

² Muh Sain Hanafy, “*Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran dan Perilaku Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*”, (Jurnal al-Kalam Vol. IX No. 2-Desember 2017), 126.

³ Anas Salahudin, “*Filsafat Pendidikan*”, (Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2011), 19.

⁴ Muhammad Surya, “*Percikan Perjuangan Guru*”, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 223.

Perkembangan sains dan teknologi ditengah-tengah era globalisasi ini semakin maju, sehingga tak sedikit telah mempengaruhi kalangan remaja.⁵ Globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia terlebih lagi remaja. Sebab remaja merupakan masa pertumbuhan menuju dewasa yang umumnya mereka masih bersifat labil yang mereka lakukan agar tidak dianggap ketinggalan jaman atau diejek, Hal itu semakin memperparah krisis moral di kalangan remaja, oleh karena itu kini banyak sorotan perhatian kepada kalangan remaja yang sedang mengalami krisis moral yang memprihatinkan saat ini.

Seiring laju perkembangan zaman dan perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah sebagian besar masyarakat dunia terutama remaja. Sebagaimana telah diketahui dengan adanya kemajuan informasi di satu sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka. Dengan adanya hal tersebut, media telah menyumbang peran besar dalam pembentukan budaya dan gaya hidup yang akan mempengaruhi moral remaja. Namun sebagian besar media ini membawa dampak negatif khususnya bagi remaja yang notabenenya lebih banyak menggunakan.⁶

Berbagai masalah yang muncul Tak terkendali, generasi muda terpelajar baik pelajar maupun mahasiswa harapan bangsa tawuran antara sesama bagaikan lawan yang abadi. Oleh karena itu generasi muda memerlukan perbaikan yang lebih melalui membangun pendidikan karakter. Hilangnya moral para remaja adalah suatu hal yang telah banyak disaksikan di seluruh pelosok bumi nusantara,

⁵ Arief S. Sadiman. dkk, "*Media Pendidikan*", (Jakarta: Rajawali Pres, 2001),16-17.

⁶ *Ibid.*,18

termasuk di Indonesia. Moral remaja yang telah hilang termasuk dalam kenakalan remaja, Yaitu masalah yang telah mengancam bangsa ini.⁷

Terkikisnya moral yang memprihatinkan dewasa ini adalah akibat terkikisnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.⁸ Sesungguhnya dalam agama sudah mempunyai nilai-nilai yang luhur yang kini tidak sedikit sudah terabaikan. Padahal ajaran agama sesungguhnya merupakan alternatif yang tepat untuk menjauh seseorang dari bahaya, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan sekolah untuk meluruskan mereka kembali.

Sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai dari pendidikan Agama Islam yang dikembangkan melalui program keagamaan yang bersifat kognitif afektif dan psikomotorik yang telah disampaikan di kelas maupun luar kelas.⁹

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan.¹ Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan

⁷ Sarlito wirawan sarwono, "*Psikologi Remaja Di Indonesia*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

⁸ Rafi'udin, "Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak (Mendidik Anak Dengan Cara Islami)", (*Bandung: media hidayah plubliser, 2010*), 112.

⁹ Marzuki, "*Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*", Jurnal FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 03, No 02

¹ Asep Zainudin, "*Sinergitas Antara Sekolah, Orang Tua Dan Lingkungan Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Vol 02, No.02, 74-75.

dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “ *modelling*” atau “*exemplary*” atau “uswah hasanah”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan.¹

1

Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nama sebuah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.¹ Karena itu, mata pelajaran ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Berbeda dari mata pelajaran lain yang lebih menekankan pada penguasaan berbagai aspek pendidikan, PAI tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama

¹ Jito Subianto, *"Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas"*, Jurnal LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Vol.03, No.02, 30.

¹ Abdur Rachman Shaleh, *"Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) 3.

¹ Anwar Arifin, *"Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003)"*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 178.

kepada peserta didik tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya.¹

4

Pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah masih sering mengalami kendala, diantaranya waktu yang disediakan hanya 3 jam pelajaran dengan tiga aspek yang harus dituntut harus dikuasai yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

5

Melihat fenomena tersebut maka sekolah mencari alternatif pemecahan dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yaitu berupa wadah bagi pelajar agar dapat membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam. Dengan Alternatif melalui menyelenggarakan Kegiatan Kerohanian Islam bagi siswa dan mengetahui sejauh mana Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam Dan Pendidikan Keagamaan Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Di Man Se-Kabupaten Tulungagung”

¹ Chabib toha, dkk, “ *Metodologi Pengajaran Agama*”, (yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009),4.

¹ Kutbudin Aibak, “ *Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)*”, Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan, vol. 5. No 2 Oktober, 2003, 120-121.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari Latar Belakang di atas maka permasalahan pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam MAN Se – Kabupaten Tulungagung ?
2. Bagaimana Pendidikan Keagamaan Di Keluarga Siswa MAN Se – Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana Perilaku Keagamaan siswa MAN Se – Kabupaten Tulungagung?
4. Adakah Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam terhadap Perilaku Keagamaan siswa MAN Se – Kabupaten Tulungagung?
5. Adakah Pengaruh Pendidikan keagamaan dalam keluarga terhadap Perilaku Keagamaan siswa MAN Se – Kabupaten Tulungagung ?
6. Adakah besar Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam dan Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan siswa MAN Se – Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam MAN Se – Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mengetahui Pendidikan Keagamaan Di Keluarga Siswa MAN Se – Kabupaten Tulungagung

3. Untuk mengetahui Perilaku Keagamaan Siswa MAN Se – Kabupaten Tulungagung
4. Untuk mengetahui Pengaruh Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan di MAN Se – Kabupaten Tulungagung?
5. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan keagamaan siswa dalam keluarga terhadap Perilaku Keagamaan di MAN Se – Kabupaten Tulungagung ?
6. Untuk mengetahui besar Pengaruh Intensitas siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam dan Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan di MAN Se – Kabupaten Tulungagung?

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya dalam sebuah penelitian ini dasarnya dilakukan untuk bermanfaat dan berguna bagi semuanya, Adapun kegunaan dari beberapa hasil yang sudah diteliti ini, berharap semoga dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam proses pendidikan Islam yang mampu membentuk perilaku keagamaan pada siswa.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai landasan bagi peneliti di masa mendatang tentang perilaku keagamaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi MAN se-Kabupaten Tulungagung
Sebagai masukan dan referensi bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan kebijakan yang relevan dan signifikan untuk dapat

menciptakan perilaku keagamaan siswa, serta meningkatkan kualitas dari output lembaga pendidikan yang dipimpin.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan tentang peningkatan perilaku keagamaan siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Intensitas

Dalam kamus ilmiah populer kata “intens” berarti keras, tekun, kuat, giat, bersemangat. Sedangkan kata “intensif” berarti (secara) sungguh-sungguh, tekun, secara giat, bersungguh-sungguh dalam mengupayakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal giat atau hebat dalam berusaha. Dan kata “intensitas” berarti kemampuan atau kekuatan atau gigih-tidaknya, kehebatan.¹

6

Intensitas juga bisa berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Intensitas berarti keadaan (tingkatan, ukuran) kuatnya, hebatnya, Bergeraknya dan sebagainya. Dikutip dari skripsi Fatma Fauziyyah, intensitas dapat diartikan keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kesungguhan hatinya dalam melakukan suatu kegiatan atau seberapa sering seseorang melakukan kegiatan yang ada, dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang optimal.¹

¹ Tim Prima Pena, “Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap” (t.t: Gama Press, 2006), 209

¹ JS Badudu, “Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia” (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), 158.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan intensitas adalah tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan, serta semangat

2. Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan kerohanian islam yakni suatu kegiatan berada di program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.¹

8

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.¹

9

Kegiatan ini adalah kegiatan yang dilakukan di jam biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.²

0

Pengertian dari Kegiatan kegiatan kerohanian islam sendiri adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang

¹ Skripsi Eviy Aidah Fitriyah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang 1*", (Malang : UIN Malang, 2009), 66.

¹ Novan Ardy Wiyani, "*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*", (Yogyakarta: Teras, 2012), 164.

² Zulkarnain, "*Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 60-61.

diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Dengan kata lain, peneliti menegaskan kegiatan kerohanian islam ialah bentuk kegiatan yang dilakukan di sekolah yang bertujuan membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah.²

Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama islam

3. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.²

Pendidikan agama juga dapat di artikan sebagai usaha sadar yang di lakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan,

² Moh. Haitami Salim, "*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28-30

² Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam*"², (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 91-93.

pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²

3

² Heri Jauhari Muchtar, "*Fikih Pendidikan*", (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 87.